

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum teknologi digital berkembang, individu melakukan pencarian informasi kesehatan menggunakan media cetak, seperti buku, koran dan majalah. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, individu terutama mahasiswa kesehatan memiliki kemudahan untuk dapat mencari atau mengakses informasi apapun terutama informasi kesehatan melalui media sosial dan internet. Wilson (2000) menjelaskan bahwa perilaku pencarian informasi kesehatan merupakan bentuk aktivitas individu dalam memperoleh informasi melalui interaksi dengan berbagai sumber yang tersedia. Ketika kebutuhan seseorang terhadap informasi meningkat, maka tingkat keaktifan individu dalam melakukan pencarian informasi kesehatan juga semakin tinggi (Fitria & Prajawinanti, 2022).

Mahasiswa merupakan kelompok yang sangat aktif dalam memanfaatkan internet untuk memenuhi kebutuhan informasi kesehatannya. Studi yang dilakukan oleh Zhang et al., (2021) di China terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 942 orang (78,3%) mengakui bahwa internet sangat berguna dan responden memiliki keterampilan dalam melakukan pencarian informasi kesehatan, misalnya sebanyak 900 responden (74,8%) mengetahui di mana sumber informasi kesehatan dapat ditemukan dan sebanyak 932 responden (77,5%)

paham bagaimana cara memperolehnya serta sebanyak 805 responden (66,9%) mampu memanfaatkan internet untuk menjawab pertanyaan yang mereka miliki. Namun, hanya sebagian kecil responden dengan jumlah 267 orang (22,2%) yang merasa yakin terhadap keakuratan atau kualitas informasi yang tersedia di media digital seperti internet. Mayoritas responden dengan jumlah 794 orang (66%) melaporkan bahwa informasi kesehatan digital paling banyak dimanfaatkan untuk mendukung gaya hidup sehat. Hanya sebagian kecil responden yaitu 166 orang (13,8%) yang melaporkan bahwa informasi kesehatan yang mereka temukan secara *online* tidak memberikan manfaat berarti bagi diri mereka atau keluarga.

Temuan serupa juga terlihat pada penelitian lain yang menyoroti perilaku pencarian informasi kesehatan pada mahasiswa yang dilakukan oleh Kim & Oh., (2021) terhadap 558 mahasiswa keperawatan dari tiga universitas di Korea Selatan dan ditemukan bahwa skor rata-rata perilaku pencarian informasi kesehatan adalah 36.61 (SD = 9.93) yang menunjukkan kategori sedang menuju tinggi. Di negara lain, kecenderungan mahasiswa dalam memanfaatkan internet untuk memenuhi kebutuhan informasinya juga terlihat. Studi yang dilakukan di India oleh Gupta & Ghosliya (2022) terhadap mahasiswa menunjukkan hasil bahwa 52 responden (43,33%) mencari informasi kesehatan melalui internet sebelum melakukan diagnosis mandiri, sedangkan 43 responden (35,83%) menyatakan bahwa tindakan pengobatan yang mereka lakukan didasarkan pada informasi kesehatan yang diperoleh secara daring.

Mahasiswa cenderung melakukan pencarian informasi kesehatan secara daring dengan durasi dan cakupan sumber yang terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Hsu (2021) menunjukkan bahwa dalam memilih sumber informasi, sebanyak 81% responden memperhatikan aspek kebaruan informasi serta tahun publikasi, dimana sumber informasi yang paling banyak dimanfaatkan berasal dari situs organisasi (45%) dan majalah atau terbitan berkala (40%), sementara penggunaan laporan berita (8%), forum dan ruang obrolan (13%) serta situs pribadi (22%) masih tergolong rendah. Dalam menilai profesionalisme sumber informasi, hanya 22% responden yang meyakini bahwa penulis informasi yang diperoleh merupakan ahli di bidang terkait. Sebanyak 85% responden menemukan bahwa penulis informasi bersifat anonim atau dinilai tidak memiliki profesionalisme yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun responden aktif dalam mencari informasi kesehatan secara daring, kemampuan responden dalam mengevaluasi kredibilitas dan profesionalisme sumber informasi masih belum optimal.

Pola pemanfaatan internet untuk memperoleh informasi kesehatan pada mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Selain penelitian berskala global, juga terdapat penelitian berskala nasional. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Arisanti & Harlianti (2022) terhadap mahasiswa menjelaskan bahwa sebagian besar responden menggunakan mesin pencari *Google* untuk mengakses informasi kesehatan mengenai obat dan pengobatan (97,1%). Sebagian besar responden (69%)

menilai bahwa pencarian informasi mengenai obat dan pengobatan secara daring memberikan manfaat. Di sisi lain, sebagian kecil responden (5,7%) hanya menilai pencarian tersebut sebagai pencarian yang kurang memadai. Keluhannya antara lain informasi yang terdapat di internet seringkali bersifat terlalu umum atau tidak lengkap, dan meskipun telah mencari informasi secara daring, mereka tetap merasa perlu berkonsultasi langsung dengan tenaga kesehatan terkait.

Mahasiswa sebagai Generasi Z menggunakan media sosial bukan hanya untuk berinteraksi satu sama lain, tetapi juga digunakan untuk mencari informasi terkait kesehatan. Penelitian oleh Yusfik et al., (2025) menunjukkan bahwa frekuensi pencarian informasi kesehatan responden berada pada kategori tinggi (Mean = 4.05), kepercayaan terhadap sumber di media sosial berada pada kategori sedang (M = 3.72) serta verifikasi dan konfirmasi informasi berada pada kategori rendah-sedang (Mean = 3.10). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki intensitas tinggi dalam mengakses informasi kesehatan di media sosial, tingkat verifikasi dan konfirmasi informasi masih tergolong rendah. Artinya, terdapat kecenderungan individu dalam menerima informasi secara cepat tetapi tidak tepat, dan juga tidak disertai dengan proses penilaian mendalam terhadap kredibilitas sumber informasi.

Perilaku pencarian informasi pada mahasiswa masih menghadapi sejumlah kendala dalam upaya memenuhi kebutuhan informasi secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah & Ardiansah (2021)

menunjukkan bahwa hambatan yang paling sering dirasakan oleh mahasiswa yaitu ketidakmampuan menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pencarian (52,4%) dan mahasiswa mengaku menghabiskan waktu yang cukup lama dalam proses pencarian informasi (38,1%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Balqis (2023) menunjukkan bahwa beberapa responden melaporkan jarang mencari informasi kesehatan pada media digital (44%). Lebih dari setengah responden memilih ibu mereka sebagai sumber utama informasi kesehatan pribadi mereka (55%) dan hanya 1% yang menjadikan perawat sebagai rujukan informasi kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih belum secara optimal memanfaatkan sumber informasi kesehatan digital yang bersifat profesional dan berbasis bukti ilmiah. Ketergantungan pada sumber informasi tersebut berpotensi membatasi keluasan informasi yang diperoleh serta meningkatkan risiko penerimaan informasi yang kurang akurat, sehingga mencerminkan perilaku pencarian informasi kesehatan pada mahasiswa masih belum optimal.

Perilaku pencarian informasi kesehatan tidak terbentuk secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu kondisi psikologis yang berperan dalam menentukan persepsi individu mengenai risiko penyakit dan kebutuhan akan informasi kesehatan. Faktor demografis seperti usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengakses informasi kesehatan. Selain itu, faktor sosial budaya, termasuk norma sosial, dukungan lingkungan, dan

pola interaksi dalam masyarakat dapat membentuk motivasi individu dalam mencari informasi kesehatan. Peran sosial dan lingkungan, misalnya paparan terhadap teman sebaya atau keluarga yang lebih melek teknologi juga mempengaruhi kebiasaan dalam memanfaatkan internet untuk mencari informasi. Tidak kalah penting, sumber informasi yang digunakan serta tingkat literasi kesehatan digital seseorang turut menentukan kualitas maupun akurasi informasi yang diperoleh, Kombinasi faktor-faktor tersebut pada akhirnya membentuk kecenderungan mahasiswa dalam mencari, memilih, dan menggunakan informasi kesehatan secara daring (Fitria & Prajawinanti, 2022).

Tingginya kebutuhan mahasiswa dalam mencari informasi kesehatan secara *online* menuntut adanya literasi kesehatan digital yang memadai. Menurut Norman et al., (2006), kemampuan untuk mencari, mengakses dan memperoleh informasi kesehatan melalui media sosial dan internet disebut literasi kesehatan digital. Dalam konteks ini, kemampuan untuk mengakses dan memahami informasi melalui teknologi digital menjadi semakin penting (Lee & Tak, 2022). Pemanfaatan literasi kesehatan digital dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menjaga kesehatannya (Roiefah et al., 2021).

Tingkat literasi kesehatan digital pada mahasiswa di berbagai negara masih menunjukkan variasi yang cukup lebar, dengan kecenderungan berada pada kategori sedang hingga rendah. Hal ini diperkuat oleh studi sistematis yang dilakukan oleh Fallahi et al., (2024) terhadap 42.785

mahasiswa dari 15 negara yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki skor DHL (*Digital Health Literacy*) yang rendah dan hanya sekitar 40-50% mahasiswa yang mencapai skor tinggi. Faktor yang mempengaruhinya yaitu usia, jenis kelamin, latar belakang sosial-ekonomi dan sumber informasi *online* yang digunakan.

Kecenderungan tingkat literasi kesehatan digital yang berada pada kategori sedang hingga tinggi juga terlihat pada penelitian lain. Kim & Oh., (2021) melakukan penelitian terhadap 558 mahasiswa keperawatan dari tiga universitas di Korea Selatan dan ditemukan bahwa skor rata-rata *eHealth Literacy Scale (eHEALS)* adalah 30.53 (SD = 5.20) dari 40 poin yang menunjukkan tingkat literasi kesehatan digitalnya sedang ke tinggi. Temuan mengenai keterkaitan literasi kesehatan digital dengan perilaku pencarian informasi kesehatan juga diperkuat penelitian lainnya yang dilakukan oleh Akakpo & Neurer., (2024) kepada 262 mahasiswa di *University of Ghana* dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan memiliki korelasi yang signifikan ($r^2 = 0,15$) terhadap perilaku pencarian informasi kesehatan ke fasilitas kesehatan di sekitar.

Berbagai studi yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan digital pada mahasiswa masih tergolong rendah. Kondisi ini terlihat pada temuan penelitian di Pakistan, di mana Tariq et al., (2020) dan Zakar et al., (2021) menyatakan bahwa masing-masing sekitar 54,3% dan 45,7% mahasiswa belum memiliki kemampuan

digital yang memadai untuk mencari, mengakses, memahami, maupun membagikan informasi kesehatan secara efektif melalui media daring.

Penelitian di berbagai negara lainnya juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan digital pada mahasiswa merupakan masalah yang konsisten. Di Iran, Khademian et al., (2020) menjelaskan bahwa sekitar 45,6% mahasiswa memiliki tingkat literasi kesehatan digital yang rendah, sedangkan penelitian di Etiopia oleh Chereka et al., (2022) menunjukkan bahwa angka tersebut bahkan mencapai 50,4%. Hasil ini menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan literasi kesehatan digital masih menjadi tantangan global, terutama di negara berkembang seperti Pakistan, Iran dan Etiopia, karena kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mencari, mengakses, menafsirkan dan menggunakan informasi kesehatan untuk pengambilan keputusan terkait kesehatannya.

Gambaran global menunjukkan bahwa kemampuan literasi kesehatan digital mahasiswa masih berada pada tingkat yang belum memadai yaitu sedang hingga rendah. Artinya, lebih dari separuh populasi mahasiswa di berbagai negara masih belum memiliki kemampuan untuk menilai kevalidan, kebenaran atau keakuratan informasi kesehatan yang dicari melalui internet (Chereka et al., 2022; Fallahi et al., 2024; Khademian et al., 2020; Tariq et al., 2020; Zakar et al., 2021).

Sejumlah temuan di Indonesia memperlihatkan bahwa literasi kesehatan digital pada mahasiswa berada pada kategori yang sebagian tinggi. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Sjamssuddin & Anshari (2024)

terhadap 658 mahasiswa di Universitas Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan digital dapat dikategorikan baik menuju tinggi ($M = 3.14$, $SD = 0.051$) dengan persentase sekitar 78.5%.

Salah satu aspek yang masih menjadi kelemahan dalam literasi kesehatan digital mahasiswa adalah kemampuan mengevaluasi keakuratan informasi kesehatan secara daring. Studi yang dilakukan oleh Nurjanah et al., (2015) terhadap mahasiswa kesehatan menggunakan instrumen *eHEALS* (*eHealth Literacy Scale*) menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden mengindikasikan skor *eHEALS* yang tergolong baik, sekitar 35,4% masih merasa kesulitan dan ragu dalam menilai keakuratan informasi kesehatan yang ditemukan di internet.

Gambaran positif mengenai literasi kesehatan digital pada mahasiswa di Indonesia juga terlihat pada penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Tarihoran et al., (2021) terhadap 2.209 mahasiswa keperawatan dari 73 institusi keperawatan di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata skor *eHealth literacy* secara keseluruhan adalah 4 dari skala 1-5 yang mengindikasikan tingkat literasi kesehatan digital yang baik. Sebanyak 67.63% mahasiswa merasa memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses internet, 51.96% merasa bahwa internet sangat membantu mereka dalam mengakses informasi kesehatan dan membuat keputusan mengenai kesehatannya.

Pemanfaatan sumber informasi kesehatan secara digital di kalangan mahasiswa masih menghadapi sejumlah hambatan. Penelitian lainnya

dilakukan oleh Adam (2022) terhadap 232 mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi yang menunjukkan bahwa sebanyak 22.84% responden belum paham mengenai literasi kesehatan digital, sebanyak 92.24% responden mendapatkan informasi kesehatan melalui internet, sebanyak 75.86% mendapatkan informasi kesehatan dari guru atau dosen dan sebanyak 59.05% dari televisi. Rutinitas responden dalam mencari, mengakses dan membaca informasi kesehatan secara digital masih kurang, bahkan sebanyak 2.59% responden tidak pernah melakukan literasi kesehatan digital.

Temuan penelitian di Indonesia menunjukkan adanya variasi kemampuan literasi kesehatan digital mahasiswa yang berkisar sedang hingga baik. Namun, terdapat kesenjangan berupa kemampuan dalam mengakses informasi kesehatan secara digital dan menilai kualitas informasi yang diperoleh (Adam, 2022; Nurjanah et al., 2015; Sjamssuddin & Anshari, 2024; Tarihoran et al., 2021). Sementara itu, di Sumatera Barat sendiri belum ada penelitian spesifik yang membahas mengenai literasi kesehatan digital dan perilaku pencarian informasi kesehatan, baik pada mahasiswa maupun populasi umum lainnya.

Literasi kesehatan digital memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk perilaku pencarian informasi kesehatan supaya menjadi lebih bijak lagi. Mahasiswa dengan tingkat literasi kesehatan digital yang sedang dan tinggi cenderung mampu memilah informasi yang baik dan benar berdasarkan kevalidan dan keakuratannya, sehingga tidak akan termakan

oleh hoaks. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat literasi kesehatan digital yang rendah berisiko tinggi terpapar informasi yang salah, keliru dan termakan oleh hoaks. Contoh paparan informasi hoaks pada mahasiswa itu sendiri antara lain mempercayai klaim pengobatan instan atau herbal tertentu yang beredar di media sosial tanpa dasar ilmiah, mengikuti saran kesehatan dari akun non-profesional, serta menyebarkan kembali informasi kesehatan yang belum terverifikasi kebenarannya melalui grup WhatsApp atau media sosial lainnya seperti TikTok.

Untuk menilai apakah suatu sumber memuat informasi kesehatan yang akurat atau tidak (misalnya web halodoc dan alodokter), diperlukan kemampuan evaluasi terhadap kredibilitas sumber, antara lain dengan memperhatikan kejelasan nama penulis dan latar belakang keahliannya, adanya rujukan ilmiah atau sumber terpercaya, tahun publikasi, serta afiliasi institusi yang menaungi informasi tersebut. Meskipun terdapat berbagai situs kesehatan populer yang mudah diakses, informasi yang disajikan tetap perlu ditelaah secara kritis karena tidak seluruh konten selalu disertai sumber ilmiah yang jelas atau ditulis langsung oleh tenaga kesehatan yang kompeten.

Mahasiswa kesehatan sebagai calon tenaga kesehatan harus memiliki kemampuan literasi kesehatan digital yang baik sehingga dapat mengambil keputusan mengenai kesehatan dengan baik dan benar serta dapat menyebarkan informasi kesehatan yang valid kepada pasien. Jika mahasiswa saja belum memiliki tingkat literasi kesehatan digital yang baik,

kemungkinan pasien akan mendapatkan informasi kesehatan yang salah atau *misleading information* (Adam, 2022). Selain mudah terpapar hoaks, literasi kesehatan digital yang rendah juga memiliki dampak pada aspek lain, antara lain yaitu mahasiswa dapat salah mengartikan gejala suatu penyakit dan melakukan *self-diagnosis* tanpa dasar yang tepat, sehingga keputusan yang diambil terkait kesehatannya menjadi kurang akurat (Lee & Tak, 2022). Penggunaan obat juga dapat keliru karena berfokus pada sumber informasi yang tidak akurat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, ketidakmampuan memilih sumber informasi dapat menyebabkan kecemasan berlebihan mengenai kondisi kesehatan yang sedang dialami (Tarihoran et al., 2021).

Keterkaitan antara literasi kesehatan digital dengan perilaku pencarian informasi kesehatan menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan, khususnya pada mahasiswa bidang kesehatan yang nantinya akan berperan sebagai tenaga profesional di dunia kesehatan. Kemampuan literasi kesehatan digital yang baik memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu dalam mencari informasi kesehatan. Individu dengan tingkat literasi kesehatan digital yang tinggi biasanya memiliki perilaku pencarian informasi kesehatan yang baik, mampu menilai keakuratan dan kualitas informasi kesehatan yang diperoleh dari media digital. Sebaliknya, individu dengan tingkat literasi kesehatan rendah cenderung lebih mudah mempercayai informasi yang tidak akurat, sehingga

berisiko tidak tepat atau salah dalam mengambil keputusan terkait kesehatannya (Kim & Oh, 2021; Lee & Tak, 2022; Tarihoran et al., 2021).

Literasi kesehatan digital berperan sebagai faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang mengenali kebutuhannya, menentukan sumber informasi yang tepat, serta menilai kualitas informasi yang ditemukan (Kim & Oh, 2021). Sejumlah penelitian turut memperkuat adanya hubungan antara literasi kesehatan digital dengan perilaku pencarian informasi kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Kim & Oh (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi kesehatan digital yang tinggi akan lebih aktif dan terarah dalam mencari informasi kesehatan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Akakpo & Neurer (2024), yang mengemukakan bahwa literasi kesehatan digital berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pencarian informasi kesehatan, terutama dalam kemampuan individu untuk menilai serta memanfaatkan informasi kesehatan yang diperoleh.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai literasi kesehatan digital maupun perilaku pencarian informasi kesehatan, keterkaitan langsung antara dua aspek tersebut masih jarang diteliti secara mendalam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sjamssuddin & Anshari (2024) dan Algifari et al., (2024), hanya berfokus pada literasi kesehatan digital tanpa menghubungkan langsung pada perilaku pencarian informasi kesehatan. Padahal, di berbagai wilayah termasuk Sumatera Barat, masih ditemukan permasalahan terkait kemampuan mahasiswa dalam memahami,

menilai, dan memanfaatkan informasi kesehatan digital, serta kebiasaan mereka dalam melakukan pencarian informasi kesehatan. Keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa kebutuhan untuk meneliti hubungan literasi kesehatan digital dengan perilaku pencarian informasi kesehatan pada mahasiswa.

Untuk memperkuat kesenjangan penelitian tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara ringan kepada 10 mahasiswa dari berbagai program studi di Fakultas Kesehatan di Universitas Andalas. Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa seluruh responden mengaku sering mencari informasi kesehatan melalui mesin pencari Google dan media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube. Contohnya, ketika responden mengalami tanda dan gejala suatu penyakit, maka responden akan mencari tahu tentang penyakit tersebut melalui internet. Namun, sekitar 7 dari 10 orang responden mengaku bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menilai keakuratan dan kevalidan sumber informasi kesehatan yang mereka temukan secara daring. Selain itu, 4 dari 10 responden mengatakan bahwa mereka pernah menemukan informasi kesehatan yang ternyata tidak sesuai dengan fakta atau bersifat hoaks dari berbagai *platform* tersebut. Contohnya adalah responden kerap menemukan mitos-mitos seputar kesehatan yang ternyata bertentangan dengan pengetahuan medis yang sebenarnya. Walaupun mahasiswa fakultas kesehatan semester akhir telah mendapatkan berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan bidang kesehatan serta terbiasa

mengakses sumber-sumber ilmiah, pada kenyataannya mereka masih mengalami kendala dalam menilai keakuratan dan kevalidan informasi kesehatan yang diperoleh melalui media digital. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan teoritis yang dimiliki dengan keterampilan praktis dalam mengevaluasi kualitas informasi kesehatan yang beredar secara daring. Padahal, mahasiswa kesehatan pada tahap akhir pendidikan dipersiapkan sebagai calon tenaga kesehatan yang diharapkan mampu menjadi rujukan informasi yang dapat dipercaya, baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.

Kesenjangan pada kemampuan mahasiswa dalam menilai kualitas informasi kesehatan digital menunjukkan bahwa hubungan antara literasi kesehatan digital dengan perilaku pencarian informasi kesehatan perlu diteliti lebih jauh. Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian yang memiliki kebaruan (*novelty*) untuk melihat kaitan antara literasi kesehatan digital dengan perilaku pencarian informasi kesehatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan di Universitas Andalas, khususnya sebagai upaya untuk mengetahui kondisi literasi di wilayah Sumatera Barat yang belum pernah diteliti sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini “Adakah Hubungan Literasi Kesehatan Digital dengan Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Andalas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan literasi kesehatan digital dengan perilaku pencarian informasi kesehatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi literasi kesehatan digital pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Andalas.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi perilaku pencarian informasi kesehatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Andalas.
- c. Menentukan hubungan literasi kesehatan digital dengan perilaku pencarian informasi kesehatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan dan perbaikan tingkat literasi kesehatan digital agar menjadi lebih baik lagi bagi Universitas Andalas, khususnya pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Andalas. Dengan perilaku pencarian informasi kesehatan yang semakin baik, maka semakin tinggi pula tingkat literasi kesehatan digital yang dimiliki mahasiswa.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa terutama mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Andalas sebagai sumber pengetahuan dan bahan refleksi dalam memahami pentingnya literasi kesehatan digital, dimana diharapkan mahasiswa dapat mencari, mengakses dan menilai kualitas informasi dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar perbandingan untuk penelitian sejenis selanjutnya yang membahas mengenai literasi kesehatan digital dan hubungannya dengan perilaku pencarian informasi kesehatan, baik pada populasi dan *setting* yang sama ataupun berbeda.